

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Sumber daya manusia memiliki peran penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Sumber daya manusia yang berkualitas akan mendukung keberhasilan dalam melaksanakan pekerjaan. Oleh karena itu peningkatan kemampuan sumber daya manusia baik dari aspek pengetahuan maupun aspek keterampilan perlu dilakukan secara terus menerus. Salah satu strategi pengembangan kemampuan sumber daya manusia yang dapat dilakukan yaitu melalui jalur pendidikan dan pelatihan. Sebagai bentuk strategi pengembangan sumber daya manusia, sebuah pelatihan perlu dirancang dengan baik agar dapat menjadi program yang efektif dan efisien. Pelatihan akan memberikan banyak manfaat bagi pegawai dan perusahaan jika direncanakan dengan cermat dan diimplementasikan dengan tepat.¹

Pendidikan dan Pelatihan adalah suatu kegiatan yang disengaja dan terencana yang diprogramkan dan dikembangkan untuk memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman bagi seorang pegawai untuk membentuk pribadi yang prestatif, jujur, disiplin, dan

¹ Reni Dwi Jayanti, dkk. Pengembangan Model Pelatihan Teknis Bagi Penyuluh Keluarga Berencana Untuk Meningkatkan Kompetensi Melaksanakan Pembinaan Kader Institusi Masyarakat Pedesaan/Perkotaan, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol 21 No. 1, April 2019, hlm. 57

bertanggung jawab serta profesional dalam bidang kerja dan jabatan yang dipercayakan padanya.² Pelatihan merupakan proses yang sistematis dalam mengubah perilaku pegawai untuk mencapai tujuan organisasi. Dampak pelatihan yang diharapkan yaitu adanya keterkaitan antara apa yang didapat di dalam pelatihan dengan tingkat penerapannya di tempat kerja dalam rangka meningkatkan kinerja individu dan sekaligus kinerja organisasinya.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional atau disingkat BKKBN merupakan lembaga pemerintah non kementerian yang bertugas melaksanakan pengendalian penduduk dan penyelenggaraan Keluarga Berencana. Dalam melaksanakan program kerjanya BKKBN memiliki Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kependudukan dan Keluarga Berencana di bawah Kedeputusan Bidang Pelatihan, Penelitian, dan Pengembangan dengan tugas pokok melaksanakan Pendidikan dan Pelatihan di bidang Kependudukan dan Keluarga Berencana.

Seiring dengan kemajuan teknologi, sebagai pembina pendidikan dan pelatihan di bidang Kependudukan dan Keluarga Berencana, Pusdiklat KKB senantiasa mengalami penyesuaian pembelajaran dari masa ke masa. Hal ini diperkuat dengan munculnya pandemi *covid-19* yang mulai merebak di Indonesia sejak awal tahun

² Landa. K.S, dkk, "Analisis Efektivitas Pelatihan Berbasis Kompetensi "Meta Sintesis Komponen Pelatihan"", *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS Vol 6 No 2*, 2 Desember 2021, hlm.67.

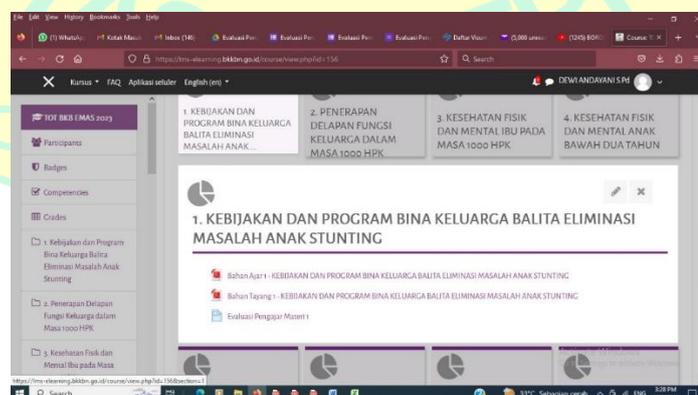
2020. Penyesuaian yang dilakukan diantaranya adalah diterapkannya *online learning*. Di Pusdiklat KKB, *Online learning* dapat dikatakan sebagai wadah untuk berinteraksi antara Widyaiswara dan pembelajar yang dibangun dalam jaringan melalui komputer atau alat elektronik lain. *Online learning* ini merupakan upaya yang dapat dilakukan agar pelatihan tetap berlangsung walaupun tidak secara tatap muka dengan memanfaatkan kemajuan teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur dengan Pengembang Teknologi Pembelajaran Ahli Muda dan Widyaiswara Ahli Muda Pusdiklat KKB, diketahui bahwa implementasi *Online learning* hingga saat ini masih dan akan terus diterapkan oleh Pusdiklat KKB dengan memanfaatkan platform *e-learning* untuk mendukung proses *online learning*. Pusdiklat KKB memanfaatkan *e-learning* dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan LMS (*Learning Management System*) untuk mendukung proses pembelajaran yaitu melalui *site lms-elearning.bkkbn.go.id*.

Dalam pemanfaatan LMS (*Learning Management System*) tentu tidak akan terlepas dengan adanya bahan ajar maupun media pembelajaran yang terdapat di dalam LMS (*Learning Management System*) itu sendiri. Sampai saat ini, penggunaan bahan ajar maupun media pembelajaran dalam proses pelatihan di Pusdiklat KKB diketahui masih belum maksimal penggunaannya. Pengembangan bahan ajar dalam *e-learning* masih belum menggunakan *Learning Object* yang

sesuai. Bahan ajar pada *e-learning* merupakan berupa objek belajar atau dikenal dengan istilah *Learning Object (LO)*. *Learning Object* adalah penggalan materi yang disusun menjadi aspek terkecil dari suatu mata pelajaran. *Learning Object* ini dapat dikemas dalam bentuk digital berupa dokumen seperti PDF, word, artikel, gambar, infografis, *audioclips*, dan *videoclips*.

Peneliti juga melakukan observasi terhadap *LMS (Learning Management System)* yang dikelola oleh Pusdiklat KKB. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan fakta bahwa sebagian besar pelatihan yang terdapat dalam *LMS (Learning Management System)* masih belum menggunakan *Learning Object* yang baik didalamnya. Bahan ajar dalam setiap mata pelatihan hanya berupa modul dan bahan tayang berbentuk *Power Point* dengan isi yang cukup padat. Belum ada *Learning Object* lainnya sebagai pelengkap dalam membantu proses belajar peserta pelatihan padahal *Learning Object* dapat membantu meningkatkan kualitas belajar mandiri oleh peserta pelatihan.



Gambar 1.1 Gambaran salah satu mata pelatihan dalam *e-learning*

Hal ini diperkuat sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa terdapat keterbatasan penguasaan pengembangan *Learning Object* oleh pegawai Pusdiklat KKB, terutama pegawai yang tidak lagi berusia muda. Salah satu tuntutan kompetensi pegawai Pusdiklat KKB, khususnya Widyaisawara sebagai pengajar saat ini adalah kemampuan dalam menyiapkan materi pelatihan berbasis TIK. Umumnya seluruh pegawai Pusdiklat KKB dapat menyiapkan materi presentasi, namun tidak semua pegawai Pusdiklat KKB memiliki kemampuan membuat tampilan grafis yang baik, membuat animasi, apalagi simulasi. Jika dibiarkan hal ini dapat menyebabkan *lack of skills*, oleh karena itu perlu dilakukan intervensi guna membantu Pusdiklat KKB dalam mengoptimalkan proses pelatihan yang diselenggarakan dengan baik dan benar.

Lack of skills atau kekurangan keterampilan merupakan ketidakmampuan seseorang dalam memahami konsep atau informasi untuk melakukan tugas tertentu karena kekurangan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman yang diperlukan. Jika dibiarkan hal ini akan menyebabkan penurunan produktivitas, kesalahan dalam pengambilan keputusan, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas dan keterbatasan dalam pengembangan karir.

Dalam wawancara juga disebutkan bahwa peserta menyampaikan beberapa keluhan terkait bahan ajar yang digunakan selama proses pelatihan. Keluhan tersebut berupa perlu dilengkapinya

media pembelajaran lain untuk membantu pemahaman peserta dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan belum semua materi dilengkapi dengan media pembelajaran yang sesuai. Selain itu keterbacaan dalam bahan ajar yang digunakan juga menjadi salah satu keluhan yang disampaikan oleh peserta. Hal ini dikarenakan padatnya materi dalam satu bahan ajar sehingga membuat kesulitan dalam membaca dan mengartikan materi pelatihan.

Banyaknya urgensi dan masalah yang dijabarkan oleh peneliti di atas yang kemudian dirangkum menjadi 3, di antaranya yaitu; 1). Tidak semua pegawai Pusdiklat KKB dapat memanfaatkan teknologi untuk membuat bahan ajar yang sesuai, 2). Terdapat keluhan dari peserta pelatihan terkait bahan ajar yang digunakan selama proses pelatihan, 3). Sangat pentingnya pelatihan “Pengembangan *Learning Object*” bagi pegawai Pusdiklat KKB sebagai fondasi dan pengetahuan awal bagi mereka dalam memfasilitasi pembelajaran.

Peneliti bermaksud untuk mendesain pelatihan “Pengembangan *Learning Object*” di Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Desain pelatihan yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi suatu acuan bagi pelaksanaan pelatihan “Pengembangan *Learning Object*” dan dapat membantu pihak Pusdiklat KKB dalam memfasilitasi pembelajaran dalam pelatihan yang diselenggarakan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan terhadap pengembangan desain pelatihan “Pengembangan *Learning Object*” di Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional?
2. Bagaimana kesenjangan yang dimiliki oleh pegawai Pusdiklat KKB terhadap pengembangan *Learning Object*?
3. Apa tujuan pelaksanaan pelatihan “Pengembangan *Learning Object*” di Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional?
4. Bagaimana mendesain pelatihan “Pengembangan *Learning Object*” yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pegawai di Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional?

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan masalah yang telah disajikan, mengingat adanya keterbatasan biaya, waktu, dan tenaga, serta agar pembahasan tidak meluas dan lebih fokus, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada masalah bagaimana mendesain pelatihan “Pengembangan *Learning Object*” yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di Pusdiklat KKB Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

2. Jenis Produk

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini dibatasi pada tahap desain atau perencanaan. Produk yang dihasilkan merupakan desain pelatihan dengan menggunakan model *active training*.

3. Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah pegawai Pusdiklat KKB di Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

4. Tempat

Tempat yang akan dijadikan sumber pada penelitian ini adalah Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional yang terletak di Jl. Permata No. 1, Halim Perdanakusuma, Jakarta Timur, 13650.

D. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan analisis masalah, identifikasi masalah dan ruang lingkup yang telah disajikan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menghasilkan sebuah desain pelatihan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan program pelatihan di

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pegawai Pusdiklat KKB dalam mengembangkan *Learning Object*.

E. Kegunaan Pengembangan

Adapun kegunaan yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan evaluasi bagi praktisi maupun akademisi dalam mendesain pelatihan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya di bidang Teknologi Pendidikan.

2. Praktik

a. Peneliti

Penelitian ini memberikan pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam mendesain sebuah pelatihan.

b. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

Besar harapan peneliti, hasil desain pelatihan ini dapat diterapkan pada penyelenggaraan program pelatihan "Pengembangan *Learning Object*" sesuai dengan kebutuhan pelatihan.

c. Mahasiswa program studi Teknologi Pendidikan UNJ

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan terkait mendesain pelatihan di suatu instansi.

